

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN 3
NGERANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Mei Ambarsari¹, Anggit Grahito Wicaksono², Sarafuddin³

¹PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

²PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

³PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

¹meiambarsari21@gmail.com

ABSTRACT

Early reading skills are an important foundation in the literacy process that must be mastered by elementary school students, especially in lower grades. However, the reality in the field shows that many second-grade students still experience reading difficulties, such as mispronunciation, inappropriate intonation, and low reading comprehension. This study aims to describe the early reading skills of second-grade students at SDN 3 Ngerangan and identify the factors influencing them. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and oral tests administered to 20 students, as well as teachers and parents. The results of the study indicate that some students are in the low reading ability category, characterized by difficulties in voice clarity, pronunciation of combined letters, use of intonation, and application of punctuation marks. The identified inhibiting factors include low reading interest, lack of self-confidence, minimal parental involvement, and limited reading materials at home. It is recommended that teachers develop enjoyable and varied reading instruction methods, while parents are encouraged to increase their involvement in children's reading activities to support early literacy development.

Keywords: Reading Ability, Early Literacy, Student, Psychology, Family

ABSTRAK

Keterampilan membaca permulaan merupakan dasar penting dalam proses literasi yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca, seperti kesalahan pelafalan, intonasi yang tidak sesuai, dan rendahnya pemahaman bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 3 Ngerangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan yang diberikan kepada 20 siswa, serta guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebagian siswa berada dalam kategori kemampuan membaca rendah, yang ditandai dengan kesulitan dalam kejernihan suara, pelafalan huruf gabungan, penggunaan intonasi, dan penerapan tanda baca. Faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain rendahnya minat baca, kurangnya kepercayaan diri, minimnya keterlibatan orang tua, dan terbatasnya bahan bacaan di rumah. Disarankan agar guru mengembangkan metode pembelajaran membaca yang menyenangkan dan bervariasi, sementara orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca anak untuk mendukung perkembangan literasi permulaan.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, literasi awal, siswa, psikologi, keluarga

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan menjadi landasan esensial dalam membangun keterampilan literasi pada siswa sekolah dasar, khususnya di jenjang kelas awal. Tahapan ini menandai fase awal aktivitas membaca, yang meliputi pengenalan terhadap lambang-lambang bahasa serta pelafalannya secara akurat dan bermakna (Damayanti, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pentingnya literasi dasar seperti membaca telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi adalah komponen fundamental dalam pengembangan kompetensi siswa. Literasi dasar juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai mata pelajaran, sehingga kegagalan dalam tahap ini

akan berdampak sistemik terhadap prestasi akademik (Fahrurrozi, 2016; Sukanto, 2023).

Meskipun urgensi membaca permulaan telah banyak dibahas, pada realitanya menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas rendah yang belum menguasai keterampilan ini secara optimal. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II SDN 3 Ngerangan menunjukkan adanya hambatan yang cukup serius dalam pembelajaran membaca permulaan. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja, membaca kalimat dengan lancar, dan memahami isi bacaan. Mereka juga menunjukkan kurangnya kemampuan dalam melafalkan huruf gabungan konsonan serta membaca dengan intonasi dan tanda baca yang tepat. Fenomena ini bukan hanya dialami oleh satuan pendidikan tertentu, tetapi juga tercermin dalam temuan berbagai studi sebelumnya yang

melaporkan kesenjangan keterampilan membaca awal pada siswa sekolah dasar (Firtriani & Sumarti, 2023; Hairiah et al., 2023).

Kesenjangan tersebut menuntut perhatian serius, karena membaca merupakan keterampilan dasar yang mempengaruhi kemampuan belajar secara menyeluruh (Muammar, 2020). Ketika siswa tidak mampu membaca dengan baik, maka mereka akan mengalami hambatan dalam memahami berbagai pelajaran lain yang sarat dengan teks. Secara praktis, hal ini akan berpengaruh pada motivasi belajar, partisipasi aktif dalam kelas, dan hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, berbagai faktor eksternal dan internal seperti kurangnya stimulasi literasi di rumah, rendahnya minat dan motivasi siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, dan metode pengajaran yang kurang adaptif juga memperparah permasalahan ini (Firtriani & Sumarti, 2023). Oleh karena itu, memahami kemampuan membaca permulaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi hal yang mendesak dan strategis dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif

kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 3 Ngerangan serta mengkaji berbagai faktor yang memengaruhinya. Kajian difokuskan pada aspek-aspek utama dalam membaca permulaan, meliputi kejelasan artikulasi suara, ketepatan pelafalan, penerapan intonasi, dan akurasi dalam penggunaan tanda baca. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor psikologis (seperti minat dan kepercayaan diri) serta faktor keluarga (seperti kebiasaan membaca di rumah dan keterlibatan orang tua) yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang terjadi.

Kontribusi dari artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang literasi awal di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam memahami dinamika kemampuan membaca permulaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara teoritis, penelitian ini memberikan landasan untuk studi-studi lanjutan yang lebih mendalam terkait intervensi pembelajaran membaca di kelas

rendah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif guna meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, peningkatan literasi dasar dapat diwujudkan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 3 Ngerangan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi kasus dipilih guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah, yakni keterampilan membaca awal yang mencakup kejelasan suara, lafal, intonasi, serta penggunaan tanda baca. Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan, dari Desember 2024 hingga Juni 2025. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-

terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen sekolah. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, hal ini dilakukan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan (Ule et al., 2023). Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas II, guru wali kelas, serta orang tua peserta didik sebagai subjek. Sementara itu, fokus penelitian tertuju pada aspek kemampuan membaca permulaan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap menurut model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan dari Suleman (2021), yang mencakup kejelasan suara, ketepatan lafal, intonasi, dan penggunaan tanda baca. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1 sampai 4, dan skor akhir dikonversikan ke dalam kategori tinggi (80–100), sedang (65–79), dan rendah (≤ 64). Penggunaan instrumen

ini bertujuan mengukur secara objektif performa membaca siswa serta mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan membaca.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membaca permulaan merupakan kompetensi dasar yang esensial bagi siswa pada jenjang kelas rendah (I dan II). Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes lisan, teridentifikasi adanya kesenjangan penguasaan keterampilan ini di antara siswa kelas II. Sebagian siswa telah menunjukkan kemahiran yang memadai, namun tidak sedikit pula yang masih menghadapi kendala. Temuan ini didukung oleh data kolektif dari hasil tes membaca yang diberikan kepada seluruh siswa.

Tabel 1. Hasil Skor Tes Lisan

No	Responden	Skor
1	Responden 1	25
2	Responden 2	68,75
3	Responden 3	56,25
4	Responden 4	37,5
5	Responden 5	81,25
6	Responden 6	31,25
7	Responden 7	68,75
8	Responden 8	68,75
9	Responden 9	75

10	Responden 10	87,5
11	Responden 11	68,75
12	Responden 12	81,25
13	Responden 13	81,25
14	Responden 14	68,75
15	Responden 15	81,25
16	Responden 16	93,75
17	Responden 17	50
18	Responden 18	93,75
19	Responden 19	87,5
20	Responden 20	81,25

Sumber: data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa 7 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan tinggi, 8 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan sedang, dan 5 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan rendah. Siswa dengan kemampuan membaca tinggi dapat membaca teks dengan lancar, serta memahami teks dengan baik dan siswa yang memiliki kemampuan membaca sedang dapat membaca teks dengan cukup lancar, namun masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan suara-suara tertentu. Sementara itu siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah masih mengalami banyak kesulitan diantaranya tidak bisa membaca sama sekali, sulit

membedakan huruf, sulit dalam mengucapkan huruf gabungan konsonan, dan terbata-bata pada saat membaca. Peneliti merincikan hasil penelitian dan pembahasan terkait kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dengan kategori kemampuan membaca rendah berdasarkan indikator membaca permulaan sebagai berikut:

a. Kejelasan Suara

Kejelasan suara merupakan tingkat kejernihan artikulasi dan kekuatan vokal seorang siswa saat membaca teks, yang memastikan setiap ucapan dapat diterima secara utuh oleh pendengar (Synta, 2015, p. 102). Kejelasan suara merupakan salah satu indikator yang penting dalam membaca permulaan yang menentukan sejauh mana seorang siswa dapat menyampaikan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, sehingga makna bacaan dapat diterima baik oleh pendengar. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejelasan suara dalam membaca permulaan, masih ditemukan beberapa kendala yang ditemukan oleh siswa. Dalam penelitian ini masih ditemukan bahwa ada siswa yang mengalami kesalahan dalam pengucapan huruf dan terbata-bata pada saat membaca, sehingga

bacaan yang dihasilkan kurang dapat dipahami oleh pendengar. Pada subjek A, menunjukkan kurangnya kepercayaan diri saat membaca dan hal ini berdampak langsung pada kejelasan suara yang dihasilkan sangat pelan dan tidak terdengar dengan jelas. Menurut Damayanti (2024), kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kejelasan suara siswa pada saat membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kepercayaan diri berperan penting dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa. Selanjutnya, subjek B bahkan tidak mampu membaca sama sekali, sehingga tidak ada suara yang dihasilkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya latihan membaca, kurangnya pendampingan, atau belum berkembangnya kemampuan dasar mengenali huruf. Pada subjek C dan D, ditemukan kesulitan dalam pengucapan huruf gabungan konsonan. Kesulitan ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi samar-samar dan tidak jelas. Menurut Supriadi (2018), pengucapan

bunyi-bunyi konsonan yang kompleks memerlukan latihan fonetik yang intensif agar dapat diartikulasikan dengan benar. Kurangnya latihan dalam mengenali pola huruf gabungan dapat menjadi penyebab utama ketidakjelasan suara pada siswa tersebut. Subini (2015, p. 53) mengemukakan bahwa salah satu gejala kesulitan membaca yang dialami siswa tercermin dari ketidakmampuannya untuk mengucapkan gabungan bunyi konsonan secara tepat.

Sementara itu pada subjek E mengalami kesalahan dalam mengucapkan huruf vokal yang menyebabkan kebingungan pada makna kata serta ketidakjelasan suara. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca permulaan yaitu kesulitan dalam membedakan huruf (Yusuf et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa suara yang dihasilkan belum maksimal, baik dari segi artikulasi, intonasi, maupun penguasaan terhadap teks bacaan. Kemampuan menyuarakan suara teks dengan jelas merupakan hal penting dalam membaca permulaan karena menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pemahaman bunyi huruf, kepercayaan diri, dan kemampuan

mengolah informasi fonologis secara cepat dan akurat. Senada dengan penelitian oleh Kamalasari (2024) bahwa siswa mengalami kesulitan dan pengucapan kata gabungan sehingga suara yang diucapkan tidak jelas tetapi pada penelitian ini siswa mengalami kesulitan pada kata yang lebih dari empat huruf. Kesulitan siswa dalam mengucapkan gabungan huruf konsonan dan membedakan bunyi huruf yang mirip menunjukkan bahwa keterampilan fonologis siswa masih berkembang secara terbatas.

b. Lafal

Lafal adalah cara seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kata-kata, atau kalimat dalam berbicara (Tarigan, 2015). Lafal yang baik ditandai dengan kemampuan mengucapkan bunyi bahasa secara tepat sesuai kaidah pelafalan, termasuk dalam mengartikulasikan huruf, suku kata, dan kata secara jelas (Sulistyo, 2019). Lafal yang baik akan membantu anak-anak dalam menyampaikan makna bacaan yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam melafalkan huruf, khususnya pada huruf-huruf yang membentuk gabungan konsonan dan vokal yang

memiliki bunyi serupa. Variasi kesulitan dalam melafalkan huruf ditemukan pada beberapa subjek. Subjek A, C, dan D mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf gabungan konsonan seperti “ng” dan “ny”. Menurut Yuliana (2018), anak ujian sekolah dasar sering mengalami kendala dalam mengucapkan bunyi-bunyi gabungan karena kurangnya latihan fonetik dan keterbatasan dalam pengenalan fonem. Subjek A, terlihat bahwa ia tidak dapat membaca gabungan konsonan tersebut sama sekali, sedangkan subjek C dan D terdapat kesalahan dalam pengucapan, seperti kata “menggeng” dibaca “mengeng”, dan pada subjek D terjadi pula pengucapan “bangau” dibaca “bangau” serta “mengapa” dibaca “mengapa”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu membedakan struktur fonologis secara utuh. Subjek B menunjukkan permasalahan yang lebih serius, yaitu tidak bisa membaca sama sekali. Sementara itu, pada subjek E mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi vokal yang mirip, seperti pelafalan “e” pepet dan “e” taling. Misalnya, pada kata “terpeleset” dan “terpeleset” yang

memiliki tulisan sama tetapi bunyi berbeda.

Ketidakmampuan membedakan kedua bunyi huruf dapat menimbulkan kekeliruan makna dalam membaca. Sesuai dengan pendapat Wulandari (2021), pembeda vokal yang tepat sangat diperlukan dalam membaca lisan untuk menjaga kejelasan makna dan keterbacaan kata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2023) kesulitan yang dialami siswa yaitu berupa kesulitan dalam pelafalan huruf, namun dalam penelitian ini siswa kesulitan dalam membedakan huruf b dan d. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan melafalkan dengan benar belum sepenuhnya dikuasai oleh kelas rendah. Kesalahan ini menyebabkan makna kata yang dibaca menjadi tidak tepat dan terdengar kurang jelas serta utuh, yang bahkan bisa membingungkan pendengar. Kesalahan pelafalan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa memiliki variasi kesulitan yang cukup beragam, tergantung pada tingkat penguasaan fonetik, keberanian dalam membaca bersuara, serta pemahaman terhadap struktur fonologis kata. Kemampuan melafalkan huruf dan kata dengan

tepat sangat penting dalam membaca permulaan karena menjadi dasar bagi keterampilan membaca lanjutan yang lebih kompleks. Ketidakmampuan dalam melafalkan huruf atau gabungan huruf secara akurat dapat mempengaruhi pemahaman terhadap isi teks dan menurunkan efektivitas komunikasi lisan dalam membaca.

c. Intonasi

Intonasi adalah rendah tingginya suatu nada yang berasal dari pengucapan mulut, yang dapat dikatakan sebagai gaya seseorang dalam berbicara (Sadiyah, 2023). Menurut Kemendikbud (2019), kelas rendah harus bisa melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pelafalan, dan irama yang benar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan intonasi yang tepat. Subjek A dan subjek E menunjukkan kesulitan dalam menerapkan intonasi yang sesuai, terutama pada kalimat tanda seperti kalimat tanya atau kalimat perintah. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami perbedaan pola nada dalam kalimat atau belum mampu menyelaraskan pemahaman isi dengan ekspresi suara saat

membaca. Kesalahan intonasi sering terjadi pada siswa yang belum terbiasa membaca secara ekspresif (Astutik, 2023). Sementara itu, subjek C dan D memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal intonasi. Mereka dapat mengartikulasikan sebagian besar intonasi kalimat dengan cukup tepat, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan. Kemampuan ini menunjukkan mereka telah memiliki pemahaman awal tentang penggunaan intonasi, meski masih membutuhkan latihan agar lebih konsisten dan akurat.

Berbeda halnya dengan subjek B yang belum bisa membaca sama sekali. Hal ini menyebabkan intonasi tidak dapat terbentuk karena tidak ada aktivitas membaca yang dilakukan. Ketidaktepatan intonasi dalam membaca permulaan menyebabkan makna kalimat sulit dipahami, dan pembacaan terdengar datar tanpa ekspresi. Akibat dari kurangnya perhatian terhadap intonasi, proses membaca yang dilakukan siswa cenderung hanya mengucapkan kata tanpa pemahaman. Siswa hanya menyuarakan kata-kata tanpa menghayati isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran fonologis yang

baik, salah satunya ditandai dengan kesulitan membedakan nada atau tekanan dalam kalimat (Handayani, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2021), peningkatan intonasi pada siswa mengalami kemajuan karena dilatih dengan membaca puisi pendek sebagai latihan untuk mengasah intonasi. Intonasi yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami struktur kalimat, tetapi juga meningkatkan daya tarik dalam membaca (Fauziah, 2021). Oleh karena itu, dalam membaca permulaan perlu melibatkan latihan intonasi secara berulang dan kontekstual agar siswa terbiasa menghubungkan tanda baca dengan benar dan mengucapkannya secara benar.

d. Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol-simbol yang digunakan dalam tulisan untuk memperjelas makna, struktur kalimat, dan intonasi dalam membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Sejalan dengan Suendarti (2020), bahwa tanda baca dalam membaca permulaan, digunakan untuk membantu anak-anak untuk mengatur intonasi, jeda, dan ekspresi saat membaca sehingga

mudah memahami bacaan. Hal ini penting untuk membentuk pemahaman bacaan dan keterampilan membaca yang benar dan dapat membantu pembaca menyampaikan teks secara tepat dan ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa subjek A dan subjek E masih kurang memperhatikan tanda baca dalam membaca teks. Kesalahan yang umum terjadi adalah tidak berhenti saat menemukan tanda titik (.) atau koma (,) dan membaca langsung tanpa jeda. Padahal menurut Sari (2020), tanda titik seharusnya diikuti dengan jeda yang lebih lama sebagai penanda akhir kalimat, sedangkan tanda koma menunjukkan jeda pendek antarfrasa atau antarklausa. Selain itu, tanda tanya juga tidak digunakan secara tepat yang seharusnya dibaca dengan nada naik di akhir kalimat juga tidak diekspresikan dengan tepat.

Tanda seru yang seharusnya dibaca dengan penekanan atau suara lebih tegas malah dibaca datar. Sementara itu, subjek C dan D menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memperhatikan tanda baca. Mereka sudah mampu berhenti sejenak pada tanda titik dan koma,

serta menaikkan nada suara di akhir kalimat pada tanda tanya, meskipun masih belum konsisten dan pada tanda seru masih dibaca dengan suara datar. Meskipun sudah diajarkan dalam penggunaan tanda baca mereka tetap mengalami kesulitan karena kemampuannya yang masih kurang dalam membaca permulaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa siswa belum bisa menggunakan tanda baca yang tepat karena memang belum diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan menggunakan tanda baca masih menjadi tantangan dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut Yuliana & Sari (2019), penggunaan tanda baca yang tepat sangat mempengaruhi kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Sementara itu, pada penelitian Wulandari (2021), juga menemukan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang menekankan intonasi dan tanda baca dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa secara signifikan.

Kemampuan membaca permulaan yang baik memberikan dampak positif terhadap proses dan

hasil belajar siswa secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan jelas, lafal yang tepat, intonasi sesuai, dan penggunaan tanda baca yang benar, cenderung lebih mudah memahami isi bacaan, sehingga membantu mereka mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutiani & Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena menjadi dasar dalam memahami setiap mata pelajaran yang berbasis teks. Selain itu, siswa dengan kemampuan membaca yang baik umumnya juga menunjukkan rasa percaya diri dan minat belajar yang tinggi. Yuliana (2018) menegaskan bahwa kemampuan membaca yang berkembang sejak dini turut mendukung perkembangan aspek kognitif dan mendorong siswa untuk lebih mandiri serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kemampuan membaca permulaan yang kurang tepat dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar. Siswa yang belum lancar membaca akan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru maupun

bacaan, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Rahmawati & Suryadi (2019), menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan berpotensi menyebabkan keterlambatan pemahaman materi dan membuat siswa tertinggal oleh teman sekelasnya. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam menstimulasi serta membimbing siswa agar kemampuan membaca permulaannya berkembang secara optimal sejak dini.

1. Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Kemampuan
Membaca Permulaan Siswa
Kelas II SDN 3 Ngerangan

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan aspek internal individu yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu, termasuk dalam proses belajar. Faktor psikologis adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi minat, motivasi, kepercayaan diri, persepsi, emosi, dan sikap yang mempengaruhi perilaku belajar seseorang (Fikriyyah, 2022). Sependapat dengan Firtriani & Sumarti (2023), yang menyatakan bahwa faktor psikologis berkaitan erat

dengan kondisi kejiwaan siswa seperti rasa percaya diri, kecemasan, ketertarikan terhadap pelajaran, serta kesiapan mental dalam menerima pembelajaran. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang menekankan pada pengenalan huruf, pelafalan suku kata dan kata, serta membacakan dengan intonasi dan suara yang tepat. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi siswa meliputi faktor minat belajar membaca dan kepercayaan diri.

Minat belajar membaca di tahap permulaan mempengaruhi siswa dalam memperhatikan teknis membaca seperti kejelasan suara, lafal, intonasi, dan tanda baca. Motivasi dan perhatian siswa yang tinggi menyebabkan mereka lebih tekun berlatih pelafalan yang benar, memperhatikan intonasi dan tanda baca yang benar dalam membaca. Sebaliknya, minat baca rendah membuat siswa kurang peduli pada kefasihan membaca. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas II SDN 3 Ngerangan masih memiliki minat belajar membaca yang rendah, mereka lebih tertarik untuk bermain bersama teman ataupun bermain gadget. Seperti yang diketahui bahwa

usia anak-anak memang lebih suka bermain dibandingkan melakukan aktivitas belajar yang dianggap membosankan atau menuntut konsentrasi tinggi (Sadiyah, 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses belajar membaca permulaan, karena rendahnya minat menyebabkan siswa cenderung tidak fokus, mudah bosan, serta kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan membaca. Anak-anak lebih tertarik pada hal-hal yang menyenangkan, sehingga membaca tanpa pendekatan kreatif akan mudah diabaikan. Ketika minat terhadap aktivitas membaca rendah, maka kemampuan untuk membaca dengan lancar, memperhatikan jeda pada tanda baca, menggunakan intonasi yang sesuai, serta melafalkan kata dengan tepat pun tidak berkembang secara optimal. Minat baca siswa yang rendah sangat berhubungan dengan lemahnya kemampuan membaca permulaan, terutama dalam teknis membaca seperti lafal dan intonasi (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Kepercayaan diri dalam membaca permulaan sangat penting dan berpengaruh langsung terhadap kualitas keterampilan membaca siswa khususnya dalam hal pelafalan,

intonasi, kejelasan suara, dan penggunaan tanda baca. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang dimana siswa merasa yakin, nyaman, dan tidak ragu saat membaca teks dengan suara lantang di hadapan orang lain (Fatah & Utami, 2024). Rasa percaya diri mendorong siswa untuk melafalkan kata-kata dengan benar dan jelas, menyesuaikan nada suara intonasi kalimat, serta mengikuti jeda dan tekanan suara yang tepat berdasarkan tanda baca (Sulistyo, 2019). Selain itu, siswa yang lebih percaya diri juga berani meminta bantuan guru atau teman saat mereka mengalami kesulitan, yang berarti kepercayaan diri turut memperkuat interaksi sosial dalam proses belajar membaca. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri baik, mereka lebih mampu mengekspresikan bacaan dengan lebih hidup dan bermakna, karena mereka tidak merasa tertekan atau takut akan kesalahan pada saat membaca. Sikap positif ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca yang lebih cepat dan menyeluruh. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas II di SDN 3 Ngerangan, ditemukan bahwa

sebagian siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat membaca. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa yang membaca dengan suara lirih, ragu-ragu, dan tidak berani membaca didepan kelas. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pelafalan, intonasi, dan keterampilan membaca secara umum. Siswa yang kurang percaya diri cenderung membaca dengan suara lirih, ragu-ragu, terbata-bata, dan sering mengabaikan unsur penting dalam membaca, seperti intonasi dan tanda baca, karena mereka lebih fokus pada masa cemas daripada bacaan itu sendiri (Rahmawati & Suryadi, 2019). Dalam jangka panjang, kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan siswa kehilangan minat membaca dan tertinggal dalam penguasaan literasi dasar.

b. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga adalah ruang pendidikan paling awal bagi seorang anak. Oleh karena itu, bimbingan parental menjadi pilar utama pendidikan sekaligus faktor penentu yang signifikan bagi kesuksesan akademisnya (Apriliani et al., 2020). Faktor keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan

anak karena keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang dikenali anak (Dari & Nugroho, 2019). Orang tua yang aktif membaca bersama anak sejak dini akan menumbuhkan minat dan keterampilan membaca secara alami. Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam proses belajar membaca sangat menentukan keberhasilan anak dalam membaca permulaan. Dukungan seperti membacakan buku, menyediakan bahan bacaan, dan mendampingi saat anak belajar membaca akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak (Erik, 2020). Adapun beberapa aspek faktor keluarga yang dapat mempengaruhi belajar siswa yakni kebiasaan orang tua membaca, ketersediaan bahan bacaan di rumah, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar membaca anak.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat kemampuan membaca anak. Salah satu faktor utama adalah literasi rumah. Jika orang tua sering membaca, memiliki banyak buku bacaan di rumah, dan menjadikan membaca sebagai

kegiatan rutin, anak-anak akan melihat membaca sebagai aktivitas rutin yang secara tidak langsung menanamkan nilai membaca pada anak, dan anak akan melihat membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian, pada orang tua siswa kelas II SDN 3 Ngerangan orang tua tidak membiasakan kegiatan membaca pada saat di rumah, sehingga anak-anak tidak terbiasa melakukan aktivitas membaca ketika di luar sekolah. Kurangnya pembiasaan membaca di rumah mengakibatkan anak tidak memiliki keterikatan emosional terhadap buku dan kegiatan literasi. Anak-anak cenderung hanya membaca jika diperintahkan oleh guru di sekolah, bukan karena dorongan dari dalam dirinya. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana rumah yang literat, misalnya melalui kegiatan membaca bersama anak sebelum tidur, menceritakan kisah, atau menyediakan waktu khusus untuk membaca setiap hari. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Sulistyo (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung pembiasaan membaca akan berdampak pada rendahnya

minat dan kemampuan membaca anak. Selain itu orang tua memiliki peran utama dalam menyediakan lingkungan literasi di rumah melalui pembiasaan membaca bersama, penyediaan bahan bacaan, serta menjadi tauladan membaca bagi anak (Wulandari, 2021).

Penguasaan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sangat ditunjang oleh kelengkapan sarana belajar seperti bahan bacaan. Fasilitas ini berperan vital sebagai sumber rujukan yang memperkaya pengetahuan dan menjadi media untuk melatih kecakapan membaca. Bahan bacaan yang dimaksud dapat berupa buku cerita, majalah anak, buku bergambar, maupun bacaan yang lain sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pada penelitian Erik (2020), menunjukkan bahwa kegiatan literasi di rumah yang didukung dengan ketersediaan bahan bacaan mampu mengembangkan kemampuan awal membaca anak seperti, mengenali huruf, memahami makna kata, dan menyusun kalimat sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua siswa kelas II SDN 3 Ngerangan masih sedikit yang menyediakan buku bacaan di rumahnya, karena anak

hanya dipatok belajar dari buku yang diberikan dari sekolah. Minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah menyebabkan kurangnya rangsangan literasi yang berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Padahal, lingkungan rumah yang kaya akan bahan bacaan berpengaruh besar dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak kecil. Menurut Astuti (2019), bahan bacaan yang mudah diakses di rumah memberikan peluang bagi anak untuk terbiasa membaca secara berulang, yang berdampak positif pada peningkatan kemampuan mengenal huruf, memperluas kosa kata, dan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya mengandalkan buku-buku dari sekolah saja, tetapi juga aktif menyediakan berbagai jenis bahan bacaan di rumah guna mendukung proses membaca permulaan secara optimal.

Peran serta orang tua memegang peranan esensial dalam menumbuhkan kompetensi membaca anak. Dukungan ini menjadi sangat penting, terutama pada tahap membaca permulaan yang merupakan fondasi fundamental bagi keseluruhan proses penguasaan

literasi (Rahmawati & Suryadi, 2019). Keterlibatan aktif orang tua memegang peran krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca pada tahap awal. Peran ini dapat diwujudkan melalui pendampingan serta bimbingan yang konsisten, terutama dalam memastikan anak mampu mengenali setiap simbol dan lambang huruf dengan benar. Namun berdasarkan penelitian, pada orang tua siswa kelas II SDN 3 Ngerangan mereka hanya menyuruh anak mereka untuk belajar dan jarang mendampingi, misal didampingi pada waktu ada PR dan anak juga belajar hanya saat ada PR. Namun ada juga orang tua yang benar-benar mendampingi anaknya meskipun tidak setiap hari, tetapi ia selalu mengawasi perkembangan belajar membaca anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih bersifat situasional dan belum menjadi rutinitas harian dalam proses belajar membaca anak. Kurangnya pendampingan ini dapat berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan literasi mereka di jenjang pendidikan

berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran dan upaya orang tua untuk terlihat aktif dalam proses belajar membaca anak, tidak hanya saat ada tugas sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari kegiatan harian di rumah. Salah satu bentuk peran komunikasi orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak adalah dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Dukungan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan rumah dan sekolah yang kondusif, yang pada gilirannya mendorong motivasi serta semangat siswa dalam kegiatan belajar membaca (Apriliani et al., 2020).

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 3 Ngerangan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek kejelasan suara, pelafalan (lafal), intonasi, serta penggunaan tanda baca. Sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menyuarakan kata secara jelas, melafalkan huruf gabungan konsonan, membedakan bunyi vokal, serta membaca dengan intonasi dan

ekspresi yang sesuai. Selain itu, penggunaan tanda baca yang kurang tepat menyebabkan makna bacaan menjadi kurang dipahami. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mencapai kompetensi minimal membaca permulaan yang diharapkan pada tingkat kelas rendah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca tersebut bersumber dari aspek psikologis, seperti rendahnya minat baca dan kurangnya rasa percaya diri, serta faktor lingkungan keluarga, antara lain kebiasaan orang tua dalam membacakan buku, ketersediaan bahan bacaan di rumah, dan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak saat belajar membaca.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan dukungan yang lebih intensif baik di sekolah maupun di rumah. Guru perlu merancang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan untuk menumbuhkan minat serta membangun kepercayaan diri siswa dalam membaca. Strategi pembelajaran diferensiasi juga direkomendasikan untuk menyesuaikan pendekatan dengan

kebutuhan masing-masing siswa. Di sisi lain, peran orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan literasi di rumah melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan rutinitas membaca bersama anak. Pendampingan aktif dari orang tua dalam proses belajar membaca akan memperkuat kemampuan literasi awal anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali pendekatan intervensi yang lebih efektif dan mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sadiyah, N. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Pustaka Edukatif.
- Muammar, M. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Sadiyah, N. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Pustaka Edukatif.
- Subini, N. (2015). *Psikologi Anak Usia Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Sulistyo, G. H. (2019). *Pengajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang Press.

Sukanto, M. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada kompetensi Kemampuan Membaca Permulaan siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2466.

Suleman, Y. R. D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 715.

Supriadi, D. (2018). *Masalah Pendidikan di Indonesia: Perspektif, Kebijakan, dan Solusi*. PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Yusuf, S., Nurihsan, J., & Rahmat, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

Jurnal :

Apriliani, R., Dewi, N. P., & Lestari, M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 33–41.

- Astuti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–31.
- Damayanti, I. L. (2024). Literasi dasar di era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang pembelajaran di kelas awal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 18(1), 1–10.
- Dari, N., & Nugroho, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 22–30.
- Erik, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 90–97.
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 114.
- Fatah, M. G., & Utami, R. D. (2024). Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 3(2).
- Fauziah, R. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 85–92.
- Fikriyyah, H. F. (2022). Dampak Pola asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11.
- Firtriani, A., & Sumarti, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 03 Bangunharjo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–52.
- Hairiah, S. H., Yantoro, & Destrinelli. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Diknas*, 8(2).
- Handayani, M. (2020). Penggunaan Metode Fonik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 78–87.
- Kamalasari, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Literasi di Kelas Rendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 16(1), 55–65.
- Lestari, S., & Widodo, H. (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 14–22.
- Mayasari, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Berseri di Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 35–45.
- Mutia, F. (2022). Strategi Pembelajaran Membaca

- Permulaan di Sekolah Dasar.
Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 12(2), 101–110.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1).
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 1–7.
- Wulandari, D. (2021). Media audiovisual dalam pembelajaran membaca permulaan: Studi di SD Negeri Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–62.
- Yuliana, S. (2018). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 121–130.
- Yuliana, S., & Sari, N. (2019). Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca di kelas rendah SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 75–83.
- Yusuf, S., Nurihsan, J., & Rahmat, A. (2014). *Psikologi Perkembangan*